

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENCAPAIAN KONSEP BERORIENTASI PADA KECERDASAN LINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI DI SMP/MTs

Abdul Rozak
Tarsono

Program Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
Email : abdurrozak58@gmail.com
tarsono-@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengenai pengembangan model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi di SMP/MTs. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi di SMP/MTs, mendeskripsikan implementasi model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi di SMP/MTs, mendeskripsikan profil kemampuan menulis teks eksposisi siswa, dan mendeskripsikan efektivitas model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi di SMP/MTs. Pengembangan dilakukan melalui studi pendahuluan (studi kepustakaan, survai lapangan, dan penyusunan produk awal), pengembangan model (analisis, desain, pengembangan, implementasi, penilaian), dan uji coba model kepada kelas eksperimen. Produk penelitian ini berupa rancangan model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik. Produk divalidasi ahli model pembelajaran serta diuji terbatas pada siswa kelas VIII MTs Negeri Widasari Indramayu. Pengembangan model pembelajaran pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, didasarkan pada kajian yuridis, kajian empiris dan kajian teoretis. Sintaks dari model ini terdiri dari 5 tahap, yaitu : (1) strategi diskusi (memahami teks eksposisi); (2) penyajian data dan identifikasi konsep; (3) pengujian pencapaian konsep; (4) strategi wawancara, menulis informasi, mengunjungi perpustakaan dan internet, serta menulis laporan (menulis teks eksposisi); dan (5) analisis strategi-strategi berpikir. Uji coba pada siswa dengan model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi membuktikan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi.

Kata Kunci : Model Pencapaian Konsep, Kecerdasan Linguistik, Pembelajaran Teks Eksposisi

A. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan atau penguasaan berkomunikasi secara tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual, siswa ditekankan pada

penguasaan teks, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Secara kontekstual, pembelajaran bahasa ditekankan pada penggunaannya sesuai konteks situasi dan konteks budaya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia berbasis teks dikaitkan dengan fungsi sosial dan budaya dimana bahasa itu dipakai.

Dalam pembelajaran berbasis teks, siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Menurut Mahsun (2014: 112) “tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks adalah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajari”. Untuk mencapai kompetensi itu, mengingat bahwa teks merupakan satuan bahasa terkecil dengan struktur berpikir (makna) yang lengkap, maka pembelajaran teks dilaksanakan dengan tahapan kompleks. Mulai dari memberi contoh dan menguraikan struktur serta satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks itu (pemodelan) sampai pada upaya memunculkan siswa untuk memproduksi sendiri teks yang diajarkan. Artinya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa kreatif dalam menghasilkan karya berupa teks. Siswa tidak lagi banyak menghafal teori kebahasaan melainkan menerapkan kebahasaan dalam teks, baik secara lisan maupun tulisan. Ketika menghasilkan karya, siswa akan tahu bagaimana memilih kata yang tepat,

menggunakan konjungsi (kata hubung) yang sesuai, serta menulis kalimat dengan efektif.

Salah satu jenis teks dalam kurikulum 2013 adalah teks eksposisi. Teks eksposisi diajarkan pada siswa kelas VIII semester 1. Menurut Priyatni (2014:91) teks eksposisi adalah “teks yang digunakan untuk meyakinkan pembaca terhadap opini yang dikemukakan dengan sejumlah argumen pendukung”. Teks eksposisi biasanya memuat suatu isu atau persoalan tentang topik tertentu dan pernyataan yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi isu atau persoalan tersebut. Teks eksposisi bertujuan untuk menjelaskan, mengklarifikasi atau mengevaluasi sebuah persoalan atau topik tertentu. Keterampilan menulis teks eksposisi diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu menulis teks eksposisi dengan bahasa yang baik dan benar, koheren sesuai dengan karakteristik teks.

Kemampuan menulis teks eksposisi akan dikuasai siswa apabila siswa memahami tujuan, struktur, dan ciri-ciri kebahasaannya. Untuk itu, penulis memandang perlu dilakukan upaya-upaya dalam pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam memahami teks eksposisi secara baik, sehingga siswa mampu menulis sesuai dengan teks yang diajarkan.

Dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru-guru bahasa Indonesia di beberapa MTs di wilayah Indramayu, diperoleh informasi bahwa pembelajaran teks eksposisi yang berlangsung di madrasah saat ini dapat dikatakan belum berhasil membuat siswa memproduksi teks dengan baik. kemampuan siswa dalam pembelajaran teks eksposisi belum mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut mereka, siswa mengalami kesulitan ketika mencari dan menentukan bahan untuk

memproduksi teks eksposisi. Siswa bingung hal apa yang akan mereka tulis untuk bahan memproduksi teks eksposisi. Produk siswa berupa teks eksposisi belum menunjukkan struktur teks eksposisi yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat.

Permasalahan di atas perlu diatasi karena akan berdampak pada tidak berkembangnya kemampuan siswa dalam memproduksi teks. Semua siswa perlu diberikan bimbingan dan arahan yang tepat oleh guru agar mereka mampu menguasai kompetensi memproduksi teks dengan dengan baik, khususnya teks eksposisi. Perlu adanya pembinaan dan pengembangan secara intensif dan berkesinambungan. Oleh karena itu, guru sebagai pengelola pembelajaran hendaknya bisa menciptakan budaya tulis dalam kelas. Menciptakan iklim budaya tulis akan mendorong siswa lebih aktif dan kreatif.

Upaya yang penulis lakukan mengatasi permasalahan yang telah diuraikan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aunurrahman (2013:143) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami pelajaran, sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil yang lebih baik.

Model yang dipilih adalah model yang bukan hanya berorientasi pada hasil, melainkan juga yang berorientasi pada proses. Penulis mencoba mengembangkan model pembelajaran pencapaian konsep. Model ini termasuk ke dalam kelompok

model pengajaran memproses informasi. Menurut Joyce dkk (2011:31), model-model memproses informasi menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut .

Kegiatan memproduksi teks dalam kurikulum 2013 dilakukan siswa melalui dua tahap, yaitu tahap pemahaman terhadap teks dan tahap memproduksi teks. Tahap pemahaman teks dilakukan dengan pemodelan teks. Pada tahap ini, guru membutuhkan strategi yang mampu mempermudah pemahaman siswa terhadap teks, baik definisi, struktur, maupun ciri kebahasaan teks. Model pencapaian konsep memiliki keunggulan meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan efektif. Model ini lebih mengaktifkan keterlibatan mental, sehingga konsep yang diperoleh siswa dapat diingat lebih lama dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pencapaian konsep adalah “ model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien” (Aunurrahman,2013:158). Melalui model ini, pemahaman siswa tentang konsep teks eksposisi digali dengan proses pengklasifikasian data dan membentuk susunan konsep berdasarkan kemampuannya sendiri.

Penulis berkeyakinan bahwa model pencapaian konsep dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs. Akan tetapi, karena model ini berorientasi pada

belajar kognitif, perlu dilakukan pengembangan agar dapat diterapkan pada pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan, khususnya memproduksi teks eksposisi.

Pengembangan model yang penulis lakukan adalah dengan mengombinasikan strategi-strategi pengembangan kecerdasan linguistik pada model pencapaian konsep. Pengembangan model pencapaian konsep akan dikombinasikan dengan beberapa metode yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik siswa, seperti membaca, presentasi, diskusi, lembar kerja, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada model pencapaian konsep, kecerdasan linguistik, dan menulis teks eksposisi. Berdasarkan fokus-fokus penelitian tersebut, judul dari penelitian ini adalah “Pengembangan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep Berorientasi pada Kecerdasan Linguistik dalam Pembelajaran Teks Eksposisi di SMP/MTs”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu produk berupa pengembangan model pencapaian konsep yang berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi di SMP/MTs. Metode yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan, produk di sini tidak selalu berbentuk benda keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium tetapi bisa juga berupa perangkat lunak

(*software*), misalnya suatu program pembelajaran di kelas atau model-model pendidikan (Sukmadinata, 2015: 164).

Prosedur atau langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian ini mengacu pada model pendekatan sistem yang yang dikembangkan oleh Sukmadinata dan kawan-kawan yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan 3) Uji Model.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model ini dikembangkan dari karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs dalam kurikulum 2013. Disebutkan bahwa, pengembangan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan memahami dan memproduksi teks.

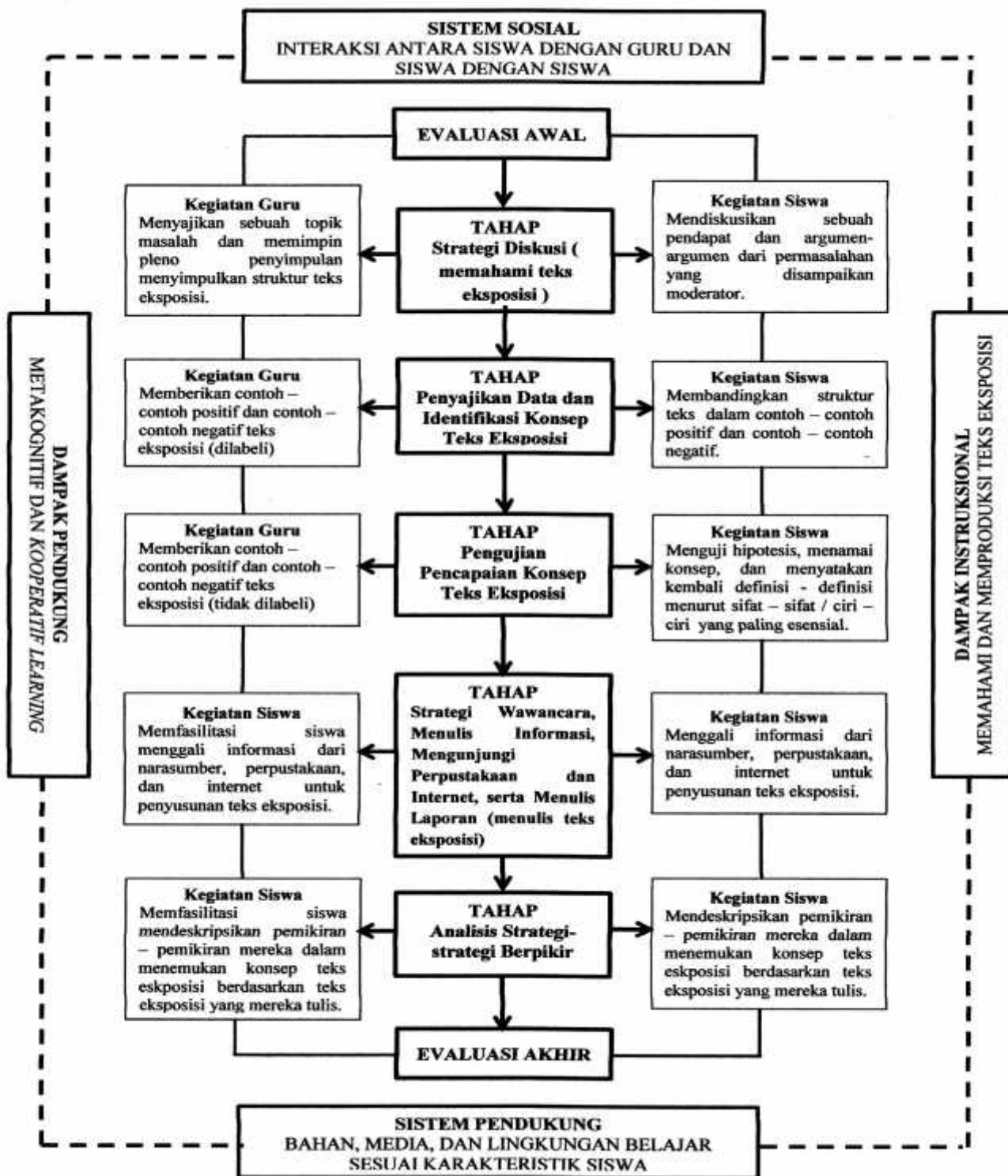
Inti dari model ini adalah bagaimana siswa bisa memahami konsep teks eksposisi melalui contoh-contoh dan noncontoh. Melalui contoh-contoh dan noncontoh tersebut, siswa membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep teks eksposisi. Melalui model ini siswa dilatih membuat dan menilai kesimpulan berdasarkan bukti.

Untuk mengembangkan kemampuan memproduksi teks eksposisi, model dikembangkan dengan strategi pengembangan kecerdasan linguistik. Beberapa pendekatan digunakan penulis untuk dapat mempermudah siswa meningkatkan keterampilan menulis, khususnya teks eksposisi.

Bertitik tolak pada kondisi faktual yang penulis uraikan dalam latar belakang penelitian, karakteristik model

pencapaian konsep, karakteristik kecerdasan linguistik, dan karakteristik teks eksposisi, penulis mengembangkan

model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik. Berikut pengembangan modelnya.



Model PKKL dirancang dengan maksud dapat tercapainya tujuan

pembelajaran pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Dalam

implementasinya di kelas, model PKKL memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

- a. Model PKKL dirancang dengan memperhatikan karakteristik kurikulum 2013. Oleh karena itu, model ini diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan maupun keterampilan.
- b. Model PKKL dirancang dengan pendekatan *whole language*, sehingga langkah-langkah pembelajarannya melibatkan empat aspek kegiatan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.
- c. Model PKKL dapat membentuk iklim belajar kooperatif. Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, model ini mengharuskan munculnya kelompok-kelompok belajar. Siswa dan kelompok siswa bisa menjadi salah satu sumber informasi yang bisa digali, sehingga akan muncul interaksi antarsiswa maupun antarkelompok belajar.
- d. Model PKKL dapat membangun motivasi belajar siswa dan membentuk iklim kompetisi yang sehat. Pembelajaran yang lebih terpusat ke siswa memberikan dampak kepercayaan diri dalam belajar. Siswa merasa tertantang untuk dapat memecahkan masalah bersama kelompok belajarnya dan bersaing untuk menjadi kelompok yang dapat memecahkan masalah lebih baik dari kelompok yang lain.
- e. Model PKKL dapat menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Langkah-langkah pembelajaran dalam model ini mengharuskan siswa mencari data dengan membaca banyak sumber informasi sebagai bahan dalam memproduksi teks eksposisi.

Adapun kekurangan model PKKL adalah sebagai berikut.

- a. Implementasi model ini membutuhkan daya dukung pembelajaran yang memadai seperti lembar kerja, narasumber, perpustakaan, dan internet. Oleh karena itu, model ini akan dapat diimplementasikan dengan baik apabila diterapkan pada kelas yang memiliki fasilitas yang lengkap. Selain itu, penerapan model cukup berbiaya mahal, karena model ini banyak membutuhkan bahan ajar.
- b. Model ini lebih berorientasi pada proses dari pada hasil. Keterampilan memproduksi teks baik lisan maupun tulis tidak bisa dimiliki dengan belajar 1-2 pertemuan saja. Butuh waktu belajar yang lama agar siswa mampu memproduksi teks dengan baik. Siswa perlu banyak berlatih menulis dan berbicara, serta membaca informasi dari berbagai sumber sebagai upaya memperkaya pengetahuannya.
- c. Model ini banyak menggunakan metode-metode pembelajaran. Langkah-langkah pembelajarannya cukup panjang dan detil, sehingga menuntut pengelolaan kelas yang maksimal oleh guru. Hal ini tentu akan menguras tenaga dan konsentrasi guru dalam mengelola pembelajaran.

D. SIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, didasarkan pada kajian yuridis, kajian empiris dan kajian teoretis. Sintaks dari model ini terdiri dari 5 tahap, yaitu : (1) strategi diskusi (memahami teks eksposisi); (2) penyajian data dan identifikasi konsep;

(3) pengujian pencapaian konsep; (4) strategi wawancara, menulis informasi, mengunjungi perpustakaan dan internet, serta menulis laporan (menulis teks eksposisi); dan (5) analisis strategi-strategi berpikir.

Implementasi model pembelajaran pencapaian konsep berorientasi kecerdasan linguistik mengikuti sintaks yang terdiri dari lima tahap yaitu : (1) strategi diskusi (memahami teks eksposisi); (2) penyajian data dan identifikasi konsep; (3) pengujian pencapaian konsep; (4) strategi wawancara, menulis informasi, mengunjungi perpustakaan dan internet, serta menulis laporan (menulis teks eksposisi); dan (5) analisis strategi-strategi berpikir. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil diketahui bahwa model ini dapat diimplementasikan pada SMP/MTs di Kabupaten Indramayu dengan melakukan penyesuaian terhadap kondisi sekolah dan karakteristik siswa pada masing-masing satuan pendidikan.

Profil teks eksposisi siswa tergambar dari aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan. Berdasarkan pada analisis profil teks eksposisi siswa, dapat dijelaskan bahwa teks eksposisi yang dibuat siswa sebagian besar telah memenuhi kriteria baik. Sebanyak 30 % siswa masuk kategori sangat baik, 16.6 % masuk kategori baik, dan 26.6 % masuk kategori cukup. Hanya 3.3 % yang masuk kategori kurang.

Model pembelajaran pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi di SMP/MTs dapat dikatakan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di SMP/MTs. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian kemampuan menulis teks eksposisi siswa sebelum dan sesudah model diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah, Senny Suzanna Alwasilah. (2013). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chatib, M. (2016) *Gurunya Manusia*. Bandung:Kaifa.
- Linda Campbell, Bruce Campbell, & Dee Dickinson. (2002). *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Penerjemah: Tim Inisiasi. Depok: Inisiasi Press.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Gunawan, A. W. (2011). *Born to Be a Genius*. Jakarta: Gramedia.
- Harsumi, H. (2013). *Penerapan Model Perolehan Konsep dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Palembang*. Jurnal FKIP.
- Kemendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 pada SMP dan MTs*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Lunenburg, Fred C. dan Melody R. Lunenburg. *Applying Multiple Intelligences in the Classroom: A Fresh Look at Teaching Writing*. International Journal Of Scholarly Academic Intellectual Diversity,

- Volume 16, Number 1, 2014.
Gardner
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Martala Sari, Jely Apriani. (2014). *Pengaruh Model Concept Attainment Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Konsep Sistem Pernapasan*. Bio Lecture, 2 (1).
- Paul Eggen, Don Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengejar Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks.
- Priyatni, T. E. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rather, A.R. (2008). *Essentials of Instructional Technology*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Ridwan, R. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII J SMPN 4 Bukittinggi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 1 (1).
- Setiarini, I. W. (2013). *Cakap Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.
- Singh, Y.K. (2007). *Instuctional Technology In Education*. New Delhi: APH Publisihing Corporation.
- Suan, Wei Hui dan Sulaiman, Tajularipin. *Multiple Intelligences in Japanese Language Learning. The International Journal of Learning*. Volume 16, Number 7, 2009.
- Sukmadinata, N.S. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Suparno, Mohamad Yunus. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uno, H. B. (2014). *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2015). *Desain Strategi Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Peserta Didik*. Aladuna, Vol. 2 No.1 Juni 2015.
- Y.K Singh, T.K Sharma, Brijesh Upadhya. (2008). *Educational Technology; Teaching Learning*. New Delhi:APH Publisihing Corporation.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.